

TAKHRIJ HADITS

A. PENGERTIAN TAKHRIJ HADITH DAN KEGUNAANNYA

Takhrij secara bahasa adalah: Terhimpunnya dua perkara yang berlawanan dalam satu masalah.¹ Sedangkan secara istilah adalah: Penjelasan keberadaan sebuah hadits dalam berbagai referensi hadits utama dan penjelasan otentisitas serta validitasnya.

Dimaksudkan referensi hadits utama adalah semua tipologi kodifikasi hadits yang penyusunnya (*mukharrijnya*) mendatangkan hadits tersebut dengan *sanad* (mata rantai perawinya) sendiri. Maka tidak dibenarkan merujuk kepada kumpulan hadits yang disusun tanpa ada *sanad*. Karena inti kajian hadits merupakan gabungan analisa *sanad* dan *matan* hadits.

Dimaksudkan penjelasan *otentisitas* hadits adalah menentukan derajat hadits yang diteliti, apakah *shahih*, *hasan*, *dhaif*, atau *maudhu'*.

Mahmud al-Tahhan dalam bukunya *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* membatasi kegiatan *takhrij* hadits hanya pada point pertama², adapun penjelasan status hadits hanya apabila diperlukan.

¹ Al-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hl. 1

² *Ibid.* 5

Padahal saat ini sudah dirasa sangat diperlukan penjelasan status hadits tersebut. Bahkan bukan hanya penjelasan status hadits yang dijadikan objek penelitian, melainkan juga sisi validitasnya sehingga dapat dipaparkan apakah hadits tersebut *ma'mul* atau *ghairu ma'mul*. Kerja terakhir inilah yang sangat rumit dan diperlukan dalam pengembangan sisi akademik.

Dengan demikian kegunaan *takhrij* hadits sangat kompleks, di antaranya adalah:

1. Mengetahui siapa saja yang mengeluarkan hadits yang ditakhrij dalam buku-buku utamanya.
2. Mengetahui *syawahid* perawi sahabatnya.
3. Mengetahui *tawabi'* pada setiap tabaqat sanadnya.
4. Mengetahui berbagai sisipan yang diriwayatkan dari berbagai *syawahid* dan *tawabi'*nya.
5. Mengetahui kredibilitas setiap perawi, baik pada hadits yang diteliti maupun hadits *syawahid* dan *tawabi'*nya.
6. Mengetahui terpenuhi dan tidaknya persyaratan keshahihan hadits sehingga pada akhirnya dapat menentukan keotentikan sebuah hadits.
7. Kemudian mengetahui sisi validitas hadits yang diteliti lewat kajian matannya.

B. METODE TAKHRIJ HADITS

Mahmud al-Tahhan mengemukakan bahwa sepanjang penelitiannya, metode *takhrij* hadits tidak lebih dari lima macam metode yaitu:³

³ *Ibid.* 25-95

1. Mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits yang diteliti.

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah jika peneliti mengetahui betul siapa perawi sahabat hadits yang diteliti. Kekurangannya apabila peneliti tidak mengetahui siapa perawi sahabatnya.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah referensi tipologi *musnad, atraf dan mu'jam*. Dengan referensi itu peneliti tinggal mencari siapa nama perawi sahabatnya maka akan dipaparkan berbagai hadits yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut.

2. Mengetahui lafadz pertama dari matan atau matla' hadits.

Metode ini penekanannya pada teks pertamanya, maka peneliti akan menemukan kelengkapan hadits yang diteliti. Kelebihan metode ini adalah apabila peneliti sudah mengetahui lafadz pertama hadits yang diteliti, maka dengan mudah dan cepat ia menemukan hadits yang dimaksud. Kelemahannya adalah apabila peneliti tidak mengetahui lafadz pertama hadits yang diteliti, atau hadits yang diteliti itu diriwayatkan dengan pemaknaannya, maka akan menyulitkan bagi peneliti.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah tipologi *al-ma'ajim*, seperti *Al-Jami' al-Saghir, al-Fath al-Kabir fi Dammi al-Ziyadah 'ala al-Jami' al-Saghir*. Dengan referensi itu peneliti tinggal mencari lafadz apa yang tampak pada awal matan hadits maka akan

dipaparkan berbagai referensi yang mengeluarkan hadits tersebut.

3. Mengetahui beberapa lafadz dalam matan yang penggunaannya jarang digunakan.

Metode ini menekankan pada pencarian beberapa lafadz yang jarang dipergunakan. Dengan bantuan ilmu *sharaf* seorang peneliti akan mengetahui akar katanya. Maka dengan mudah akan mengetahui rangkaian hadits (tidak sepenuhnya) dan mengetahui pula para kodifikatornya bersama rumusan bab dan kitab referensinya. Kelebihan metode ini adalah tidak terikat oleh kosakata tertentu, mudah menemukan hadits dan siapa saja yang mengeluarkan hadits tersebut. Kelemahannya adalah pengguna metode ini bagi peneliti yang kurang memahami ilmu *sharaf*.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* karya AJ. Wensinck. Kitab ini memuat hadits-hadits yang terdapat dalam *Kutub Sittah* ditambah dengan *Muwatta' imam Malik, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, dan Sunan al-Darimi*. Penunjukan hadits dalam kitab *Mu'jam* ini menggunakan rumus-rumus seperti: (خ) untuk *Shahih al-Bukhari*, (م) untuk *Shahih Muslim*, (ت) untuk *Sunan al-Turmudzi*, (د) untuk *Sunan Abu Daud*, (ن) untuk *Sunan al-Nasa'iy*, (ه) untuk *Sunan Ibn Majah*, (ط) untuk *Muwatta' Imam Malik*, (حم) untuk *Musnad Ahmad ibn Hambal*, dan (دى) untuk *Sunan al-Darimi*.

4. Dengan cara mengetahui tema pokok suatu hadits.

Metode ini menekankan pada pencarian tema sentral sebuah hadits yang hendak diteliti. Dengan kemampuan seorang peneliti tema-tema yang terkandung dalam sebuah hadits maka akan dapat mengetahui keberadaan hadits tersebut. Perlu diketahui bahwa sebuah hadits kadang mempunyai satu tema sentral, namun kadang memiliki beberapa tema.

Kelebihan metode ini adalah mempermudah peneliti untuk melacak hadits secara tematik. Misalnya pada bab Adam ditemukan berbagai hadits yang bertema Adam, seperti tingginya Adam, anak keturunan Adam, kapan Adam dilahirkan, kapan Adam diturunkan ke bumi dan tema-tema lain. Peneliti mendapatkan informasi nama kodifikator, nama referensi, bab dan nomor haditsnya. Kelemahan metode ini adalah bagi peneliti yang tidak mengerti tema sentral hadits, atau kesimpulan tema hadits tidak sama dengan yang dimaksud oleh penyusun buku, maka peneliti sering terkendala menemukannya.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya AJ. Wnsinck yang juga pengarang kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawi*. Judul asli kitab miftah adalah *A Handbook of Early Muhammadan* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd

al-Baqi.⁴ Jumlah kitab rujukan dalam buku ini ada empat belas. Yaitu: *Sahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'iy, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwatta' Malik, Musnad Zaid ibn Ali, Sirah ibn Hisyam, Maghazi al-Waqidi, dan Tabaqat Ibn Sa'ad.*⁵

5. Dengan cara mengetahui sifat khusus pada sanad dan matan hadits.

Metode ini menekankan pada pencarian hadits dengan melihat sifat khusus yang ada pada aspek sanad atau aspek matan. Misalnya ketika hadits itu mursal (gugur perawi sahabatnya), maka melacak keberadaannya pada referensi al-marasil. Ketika ditemukan indikasi hadits itu palsu, maka melacak keberadaannya pada referensi al-maudhu'at. Ketika ditemukan indikasi hadits itu tergolong hadits qudsi, maka melacak keberadaannya pada referensi kumpulan hadits qudsi dan begitu seterusnya.

Catatan: Tawaran Mahmud Tahhan bahwa metode *takhrij* hadits hanya lima di atas disebabkan belum ditemukannya kumputerisasi hadits. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka pelacakan keberadaan sebuah hadits sangat mudah bahkan dapat di-*copy paste*.

C. LANGKAH-LANGKAH TAKHRIJ HADITS

Untuk meneliti sebuah hadits langkah-

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), ha. 63

⁵ Ibid. 64

langkahnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Melacak keberadaan hadits yang diteliti dari berbagai referensi utama. Database dihimpun dari berbagai referensi hadits utama, baik dari sisi sanad maupun matannya. Sisi sanad untuk dapat digambar skemanya sehingga dapat dicermati mutaba'at pada setiap thabaqatnya. Sisi matan untuk dapat diketahui berbagai sisipan yang muncul dalam suatu teks hadits, mengingat adanya perawi yang satu hanya menceritakan hadits sepotong sedang yang lain meriwayatkan secara sempurna.
2. Mencari *syawahid* hadits, biasanya dapat dicermati dari beberapa kata kunci hadits yang diteliti kemudian dipergunakan referensi al-ma'ajim. Maka peneliti dapat menemukan beberapa sahabat lain yang meriwayatkan hadits yang diteliti baik secara lafdzi maupun secara ma'nawi. Yang sedemikian itu apabila hadits yang diteliti benar-benar memiliki al-syawahid. Apabila tidak, maka peneliti tidak akan dapat menemukan hadits tersebut diriwayatkan oleh sahabat yang lain.
3. Membuat skema sanad hadits, baik hadits pokok yang diteliti maupun hadits-hadits *syawahidnya*.
4. Memaparkan aspek *syawahid* dan *tawabi'* yang dapat dicermati dari skema sanad hadits tersebut.
5. Memaparkan biografi setiap perawi hadits pokok yang diteliti, khususnya pada aspek guru-guru dan murid-muridnya. Dan yang lebih penting adalah aspek al-jarh wa ta'dil nya. Yang pertama

untuk mengetahui sisi kebersambungan sanad sedangkan yang lain untuk mengetahui ketsiqahan perawi.

6. Memaparkan kebersambungan sanad hadits yang dapat dicermati adanya relasi antara dia dan gurunya dan relasi antara dia dan muridnya. Bisa juga menggunakan tahun wafat antara murid dan guru dengan estimasi masa jedah enam puluh tahun. Bisa juga menggunakan sighat ada' dan tahammul periwayatan perawi atau 178ating-unsur lain yang dapat dijadikan indikasi perjumpaan murid dan guru.
7. Memaparkan sifat kredibilitas perawi untuk dapat menentukan status periwayatannya. Disinilah peneliti dituntut menguasai kaidah-kaidah al-jarh wa al'ta'dil, lebih-lebih dalam menentukan status perawi yang dinilai ganda (yakni ada yang menjarah namun juga ada yang menta'dilnya).
8. Mempertajam analisis dengan pemaparan al-syawahid dan al-tawabi', sehingga dapat dicermati kapan hadits dhaif dapat meningkat menjadi *hasan li ghairihi* atau hadits hasan menjadi *shahih li ghairihi*. Akhir dari penelitian sanad ini adalah untuk mengetahui otentisitas hadits tersebut, apakah ia hadits shahih, hasan, dhaif, atau maudhu'.
9. Melakukan studi kritis terhadap matan hadits dengan kaidah-kaidah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Metode memahi hadits sangat diperlukan dalam mempertajam pemaknaan hadits tersebut. Akhir dari studi ini

179ati saja menyimpulkan bahwa hadits yang diteliti shahih dan ma'mul atau ma'bul (dapat dijadikan hujjah). Bisa juga menyimpulkan hadits yang diteliti shahih atau hasan namun ghair ma'mul atau mardud (tidak layak dijadikan hujjah). Bisa juga menyimpulkan hadits yang diteliti dhaif namun matannya maqbul dan lain sebagainya.
